

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Provinsi Jawa Tengah

2.1.1 Kondisi Geografis

Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu wilayah administratif terbesar di Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa. Dengan luas wilayah sekitar 32.800,69 km², provinsi ini mencakup sekitar 28,94% dari total luas Pulau Jawa. Secara astronomis, Jawa Tengah berada di antara 5°40' hingga 8°30' Lintang Selatan dan 108°30' hingga 111°30' Bujur Timur. Wilayah ini berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Provinsi Jawa Barat di sebelah barat, Provinsi Jawa Timur di sebelah timur, serta Daerah Istimewa Yogyakarta dan Samudra Hindia di sebelah selatan.

Gambar 2. 1 Peta Provinsi Jawa Tengah



Sumber: Wikipedia. (2024). *Peta lokasi kabupaten dan kota di Jawa Tengah* [Peta]. Daftar kabupaten dan kota di Jawa Tengah. https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Jawa_Tengah

Topografi Jawa Tengah relatif beragam, terdiri dari dataran rendah di sepanjang pesisir utara dan selatan, dataran tinggi di bagian tengah, serta pegunungan yang membentang dari barat ke timur. Rangkaian Pegunungan Serayu Utara dan Selatan merupakan fitur utama, dengan Gunung Slamet sebagai puncak tertinggi di provinsi ini. Di bagian tengah terdapat Dataran Tinggi Dieng yang dikenal dengan aktivitas vulkaniknya. Wilayah pesisir utara memiliki dataran rendah yang sempit, seperti di Semarang yang hanya selebar 4 km, sedangkan di Brebes mencapai 40 km. Secara geologis, Jawa Tengah berada pada jalur pegunungan muda (ring of fire), menjadikannya daerah dengan aktivitas seismik dan vulkanik yang signifikan. Pegunungan Kapur Utara dan Pegunungan Kendeng di selatan merupakan bagian dari formasi geologi yang membentang dari timur Semarang hingga perbatasan Lamongan dan Bojonegoro.

Provinsi ini memiliki sejumlah sungai penting yang mengalir ke Laut Jawa dan Samudra Hindia, termasuk Sungai Bengawan Solo yang merupakan sungai terpanjang di Pulau Jawa, serta Sungai Serayu yang mengalir dari barat ke selatan. Selain itu, terdapat beberapa waduk dan danau penting seperti Waduk Gajahmungkur, Rawa Pening, dan Waduk Kedungombo yang berfungsi untuk irigasi, pembangkit listrik, dan pengendalian banjir. Jawa Tengah beriklim tropis dengan dua musim utama: musim hujan dan musim kemarau. Suhu rata-rata berkisar antara 21°C hingga 32°C, dengan kelembapan relatif antara 73%

hingga 94%. Curah hujan tahunan rata-rata sekitar 2.000 mm, dengan daerah seperti Salatiga mencatat curah hujan tertinggi mencapai 3.990 mm per tahun.

Secara administratif, Jawa Tengah terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota, yang terbagi lagi menjadi 573 kecamatan, 7.809 desa, dan 750 kelurahan. Kabupaten Cilacap merupakan yang terluas, sedangkan Kota Magelang adalah yang terkecil. Dengan kondisi geografis yang beragam dan sumber daya alam yang melimpah, Jawa Tengah memainkan peran penting dalam perekonomian dan budaya Indonesia.

2.1.2 Kondisi Demografis

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, dan secara historis selalu menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dari waktu ke waktu. Data kependudukan di provinsi ini diperoleh melalui pelaksanaan Sensus Penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap sepuluh tahun sekali, yaitu pada tahun 1990, 2000, 2010, dan 2020. Hasil dari sensus tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk Jawa Tengah terus meningkat dari tahun ke tahun, yang menjadi dasar penting dalam menyusun perencanaan pembangunan di berbagai sektor.

Table 1 Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2020

Keterangan	1990	2000	2010	2020
Jumlah Penduduk (Jiwa)	28.578.090	30.775.846	32.382.657	36.516.035
Laki-laki (Jiwa)	14.063.619	15.253.438	16.091.112	18.362.143
Perempuan (Jiwa)	14.514.471	15.522.408	16.291.545	18.153.892
Pertumbuhan (%)	0,75	1,24	0,37	1,17
Kepadatan penduduk per Km ²	878,00	945,67	987,26	1113,27
Rasio Jenis Kelamin	96,90	98,27	98,77	101,15

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020 Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah. Diakses dari <https://jateng.bps.go.id/>

Pada tahun 1990, jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah tercatat sebanyak 28.578.090 jiwa, terdiri dari 14.063.619 laki-laki dan 14.514.471 perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 96,90, yang berarti jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Pada tahun tersebut, kepadatan penduduk mencapai 878 jiwa/km². Kemudian, pada tahun 2000, jumlah penduduk meningkat menjadi 30.775.846 jiwa, dengan rasio jenis kelamin 98,27, dan kepadatan penduduk naik menjadi 945,67 jiwa/km². Pertumbuhan penduduk selama dekade ini tercatat sebesar 1,24 persen per tahun, menunjukkan laju pertumbuhan yang relatif tinggi pada masa tersebut. Sensus penduduk tahun 2010 mencatat jumlah penduduk sebesar 32.382.657 jiwa, dengan rasio jenis kelamin 98,77, yang kembali menegaskan dominasi perempuan secara agregat. Pertumbuhan penduduk selama periode 2000–2010 tercatat melambat menjadi 0,37 persen per tahun, sedangkan kepadatan penduduk meningkat menjadi 987,26 jiwa/km², dengan konsentrasi terbesar tetap terjadi di wilayah perkotaan.

Memasuki tahun 2020, jumlah penduduk melonjak menjadi 36.516.035 jiwa, dengan komposisi 18.362.143 laki-laki dan 18.153.892 perempuan,

menghasilkan rasio jenis kelamin sebesar 101,15. Ini menjadi titik balik di mana jumlah penduduk laki-laki mulai melampaui jumlah perempuan. Laju pertumbuhan penduduk selama periode 2010–2020 kembali meningkat menjadi 1,17 persen per tahun, sedangkan tingkat kepadatan penduduk mencapai 1.113,27 jiwa/km².

Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2024, jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah diperkirakan mencapai 37.892.280 jiwa, yang terdiri dari 19.037.742 laki-laki dan 18.854.538 perempuan. Rasio jenis kelamin berada di angka 101,0, mengindikasikan bahwa jumlah laki-laki secara keseluruhan masih sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dengan luas wilayah provinsi sekitar 32.548 km², kepadatan penduduk tahun 2024 tercatat sebesar 1.104 jiwa/km². Tren ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah merupakan wilayah dengan tekanan demografis yang tinggi, yang tentu memiliki implikasi langsung terhadap kebutuhan infrastruktur, pelayanan publik, serta tata kelola pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Komposisi usia penduduk Jawa Tengah tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk berada dalam kelompok usia produktif (15–64 tahun), yaitu sekitar 25,9 juta jiwa. Kelompok usia muda (0–14 tahun) diperkirakan berjumlah sekitar 8,2 juta jiwa, sementara kelompok lanjut usia (65 tahun ke atas) mencakup sekitar 3,7 juta jiwa. Komposisi ini menggambarkan bahwa Jawa Tengah sedang berada dalam masa bonus demografi, yakni kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif sangat dominan. Jika dikelola dengan tepat melalui penyediaan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan penciptaan lapangan kerja yang memadai, bonus demografi

ini dapat menjadi kekuatan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Penyebaran penduduk secara administratif menunjukkan ketimpangan yang signifikan. Kabupaten Brebes menjadi wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak di Jawa Tengah pada tahun 2024, yaitu sekitar 2.065.500 jiwa, sedangkan Kota Magelang menempati posisi sebagai daerah dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu hanya 122.430 jiwa. Sementara itu, dalam hal kepadatan, Kota Surakarta mencatat angka tertinggi yaitu 11.302 jiwa/km², sedangkan Kabupaten Blora memiliki kepadatan terendah sebesar 464 jiwa/km². Ketimpangan ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah provinsi dalam merancang kebijakan pembangunan yang mampu menjangkau wilayah-wilayah dengan karakteristik kepadatan dan distribusi penduduk yang sangat beragam.

Dari sudut pandang spasial dan administratif, Provinsi Jawa Tengah terdiri atas 29 kabupaten dan 6 kota, dengan total 573 kecamatan dan 7.809 desa/kelurahan. Pembagian wilayah ini menjadi dasar penting dalam penyusunan kebijakan berbasis kewilayahan, khususnya dalam upaya pemerataan pembangunan dan penguatan layanan dasar. Urbanisasi, mobilitas penduduk, dan transformasi sosial juga turut memengaruhi dinamika demografis di tingkat lokal. Selain itu, kehadiran warga negara asing (WNA) juga memberi warna tersendiri dalam struktur demografis Jawa Tengah. Hingga tahun 2023, tercatat ribuan WNA yang memiliki izin tinggal tetap (ITAP) maupun izin tinggal terbatas (ITAS), tersebar di wilayah-wilayah seperti

Semarang, Surakarta, Pemalang, Pati, dan Wonosobo. Mereka berkontribusi dalam kegiatan ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan, serta menjadi bagian dari dinamika multikultural di daerah ini.

2.1.3 Kondisi Ketenagakerjaan, Kondisi Ekonomi, Kondisi Literasi Digital

Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia memiliki peranan penting dalam dinamika ketenagakerjaan nasional. Dengan jumlah penduduk mendekati 38 juta jiwa pada tahun 2024, struktur pasar kerja di provinsi ini mencerminkan karakteristik sosial ekonomi yang kompleks, mencakup sektor formal dan informal, tenaga kerja berpendidikan rendah hingga tinggi, serta distribusi yang tidak merata antar wilayah. Dinamika ini menjadi refleksi dari berbagai peluang dan tantangan yang perlu ditangani melalui kebijakan ketenagakerjaan yang adaptif dan inklusif.

Berdasarkan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2023, jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Provinsi Jawa Tengah tercatat sebanyak 29.377.629 jiwa. Dari jumlah tersebut, 21.069.135 orang tergolong dalam angkatan kerja, yaitu mereka yang sedang bekerja atau aktif mencari pekerjaan. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 mencapai 71,72 persen, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang berada pada angka 70,84 persen. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk usia kerja di Jawa Tengah telah terlibat dalam aktivitas ekonomi, meskipun partisipasi ini masih perlu didorong

lebih lanjut, terutama bagi kelompok perempuan dan masyarakat pedesaan yang partisipasinya cenderung lebih rendah.

Dari jumlah angkatan kerja tersebut, sebanyak 19.988.875 orang dinyatakan bekerja, sementara 637.953 orang dikategorikan sebagai pengangguran terbuka. Dengan demikian, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah pada Agustus 2023 tercatat sebesar 5,13 persen, menurun dari 5,57 persen pada tahun 2022 dan 5,95 persen pada tahun 2021. Penurunan ini menjadi sinyal positif dalam penyerapan tenaga kerja, meskipun masih terdapat tantangan signifikan pada kelompok usia muda dan lulusan pendidikan vokasi, seperti SMK, yang menghadapi tingkat pengangguran lebih tinggi dibandingkan kelompok usia kerja lainnya. Secara demografis, penduduk yang bekerja di Jawa Tengah didominasi oleh kelompok usia produktif. Kelompok usia 35–39 tahun merupakan kelompok terbanyak dengan jumlah 2.283.396 orang, diikuti oleh usia 40–44 tahun sebanyak 2.270.469 orang, usia 30–34 tahun sebanyak 2.204.095 orang, usia 25–29 tahun sebanyak 2.066.754 orang, dan usia 20–24 tahun sebanyak 1.817.749 orang. Distribusi ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki struktur tenaga kerja yang kuat di usia matang, serta potensi besar dari kelompok usia muda yang sedang memasuki pasar kerja.

Dalam hal distribusi lapangan usaha, penduduk bekerja di Jawa Tengah paling banyak terserap di sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi dengan jumlah mencapai 5.371.138 orang. Sektor ini diikuti oleh industri pengolahan dengan 4.184.724 orang dan sektor pertanian, kehutanan, dan

perikanan dengan 4.883.060 orang. Sektor lainnya seperti konstruksi, jasa sosial dan kemasyarakatan, serta lembaga keuangan dan persewaan juga menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Komposisi ini mencerminkan bahwa ekonomi Jawa Tengah masih bertumpu pada sektor primer dan sekunder, dengan sektor tersier yang mulai berkembang akan tetapi belum menjadi dominan secara umum. Dari sisi status pekerjaan, tenaga kerja di Jawa Tengah masih didominasi oleh pekerjaan non-formal. Sebanyak 7.296.593 orang tercatat bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai, sementara 4.639.252 orang berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain. Jumlah pekerja yang dibantu buruh tidak tetap sebanyak 2.976.742 orang, sementara pekerja bebas di sektor pertanian dan nonpertanian berjumlah sekitar 4,2 juta orang. Selain itu, terdapat pula 3.426.207 pekerja keluarga yang tidak menerima upah. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur ketenagakerjaan di Jawa Tengah masih didominasi oleh sektor informal, yang secara umum memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap ketidakpastian pendapatan dan perlindungan sosial yang minim.

Tingkat pendidikan tenaga kerja juga menunjukkan tantangan tersendiri. Sebagian besar tenaga kerja merupakan lulusan sekolah dasar ke bawah, dengan jumlah mencapai 8.524.488 orang atau sekitar 42,6 persen dari total pekerja. Sementara itu, lulusan SMP berjumlah 4.116.454 orang (20,6 persen), SMA sebanyak 5.542.884 orang (27,7 persen), dan lulusan perguruan tinggi baik diploma maupun sarjana hanya 1.805.049 orang atau sekitar 9 persen dari total tenaga kerja. Rendahnya proporsi tenaga kerja berpendidikan tinggi menjadi

hambatan dalam proses transformasi ekonomi menuju sektor modern yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Selain itu, durasi jam kerja juga menjadi salah satu indikator penting yang menggambarkan intensitas dan kualitas pekerjaan. Data tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 10.770.123 orang bekerja selama 41 jam atau lebih dalam seminggu, 2.804.110 orang bekerja selama 35–40 jam, dan 1.970.727 orang bekerja antara 15–34 jam. Sebanyak 2.238.648 orang lainnya memiliki jam kerja yang tidak tetap atau kurang dari 15 jam per minggu. Meskipun jam kerja panjang bisa menunjukkan komitmen dan produktivitas, hal ini juga dapat mengindikasikan tingginya tekanan kerja dan risiko kelelahan, terutama di sektor informal tanpa jaminan kerja layak.

Sementara itu kondisi ekonomi Jawa Tengah sepanjang tahun 2025 hingga awal 2026 menunjukkan performa yang sangat solid dan konsisten menguat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah secara kumulatif pada tahun 2025 mencapai angka 5,37%. Capaian ini merupakan sebuah akselerasi yang signifikan jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2024 yang berada di level 4,95%. Momentum pertumbuhan ini bahkan terus terjaga hingga akhir tahun, di mana pada Triwulan IV-2025 ekonomi Jateng melesat tumbuh hingga 5,84% secara *year-on-year*.

Tren positif ini didorong oleh kinerja impresif dari berbagai sektor lapangan usaha. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menjadi salah satu motor penggerak dengan lonjakan pertumbuhan tertinggi mencapai 10,60%, yang mengindikasikan tingginya perputaran uang di sektor pariwisata dan konsumsi masyarakat. Meski demikian, secara struktur perekonomian, Jawa

Tengah masih ditopang sangat kuat oleh sektor Industri Pengolahan yang mendominasi lebih dari 33% terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selain itu, kinerja ekspor barang dan jasa juga turut menyumbang angka pertumbuhan yang positif sebesar 10,04%.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per November 2025 berhasil ditekan turun menjadi 4,32%, dengan jumlah penduduk bekerja yang meningkat menjadi 21,36 juta orang. Sejalan dengan hal tersebut, persentase penduduk miskin di Jawa Tengah juga menyusut menjadi 9,39% pada September 2025, atau berkurang sekitar 51,52 ribu jiwa dibandingkan tahun sebelumnya. Angka-angka ini menegaskan bahwa pemulihan ekonomi di Jawa Tengah berjalan cukup inklusif dan dirasakan dampaknya oleh masyarakat luas.

Beralih ke sektor literasi digital, performa Jawa Tengah juga menunjukkan tren yang sangat progresif. Berdasarkan data Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) dari Kementerian Komunikasi dan Digital, Jawa Tengah berhasil melesat dan memimpin di tingkat nasional dengan skor 51,19 pada tahun 2025. Angka ini berada jauh di atas rata-rata nasional yang bertengger di level 44,53, sekaligus menunjukkan eskalasi yang kuat dari capaian tahun 2024 yang berada di angka 47,42.

Pertumbuhan pesat ini didorong secara masif oleh dua pilar utama, yaitu Keterampilan Digital (*Digital Skills*) dan Infrastruktur & Ekosistem. Secara historis, tingkat kecakapan digital masyarakat Jawa Tengah secara konsisten berada di rentang skor 3,61 (dari skala 1-5), yang masuk dalam kategori baik.

Hal ini berarti masyarakat tidak sekadar memiliki akses internet, tetapi sudah cukup cakap dalam memfilter informasi (menangkal hoaks), mengoperasikan perangkat, serta mulai sadar akan pentingnya keamanan digital (*Digital Safety*).

Tingginya angka melek digital ini tentu menjadi katalisator bagi perekonomian lokal. Masyarakat perlahan bertransformasi dari sekadar "konsumen konten" menjadi "kreator dan pelaku ekonomi digital". Kesiapan digital inilah yang mendorong masifnya adopsi teknologi pada sektor UMKM di Jawa Tengah, yang pada gilirannya sukses menciptakan lapangan kerja baru dan menopang tren penurunan pengangguran.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Provinsi Jawa Tengah masih menghadapi sejumlah tantangan ketenagakerjaan yang cukup serius. Pertama, dominasi sektor informal dan pertanian tradisional menjadikan banyak tenaga kerja berada dalam posisi yang tidak stabil dan minim perlindungan sosial. Kedua, tingkat pengangguran terbuka masih relatif tinggi di kalangan muda dan lulusan SMK, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara sistem pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja (*link and match*). Ketiga, rendahnya proporsi tenaga kerja berpendidikan tinggi menjadi kendala utama dalam proses transisi menuju ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*). Keempat, akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan vokasional masih terbatas, terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan dan pemuda di wilayah pedesaan. Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, diperlukan intervensi kebijakan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu memperkuat sistem

pelatihan kerja, memperluas kerja sama dengan dunia industri dalam pengembangan kurikulum vokasi, serta meningkatkan inklusivitas dalam penyediaan layanan ketenagakerjaan berbasis digital. Dalam hal ini, kehadiran *Website Aplikasi* seperti e-Makaryo menjadi salah satu langkah strategis dalam mendekatkan layanan penempatan kerja kepada masyarakat, memperbaiki akses informasi pasar kerja, serta mendorong efisiensi dan transparansi dalam sistem tata kelola ketenagakerjaan di Jawa Tengah.

2.2 Website Aplikasi E-Makaryo

2.2.1 Gambaran Umum *Website Aplikasi* E-Makaryo

e-Makaryo merupakan portal pekerjaan pertama di Indonesia yang sepenuhnya dikelola oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Tengah. Portal ini sebelumnya dikenal dengan nama Bursa Kerja, dan kini telah berevolusi menjadi sebuah *Website Aplikasi* digital yang dirancang untuk mempertemukan pencari kerja dan pemberi kerja secara efisien, efektif, inklusif, dan berbasis data real-time. Melalui e-Makaryo, pencari kerja dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi mengenai lowongan pekerjaan, program magang, pelatihan, serta layanan konsultasi karier, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan peluang kerja secara menyeluruh. Sementara itu, pemberi kerja dapat memanfaatkan sistem yang tersedia untuk menyeleksi pelamar kerja secara sistematis dan terukur sesuai dengan kebutuhan mereka. Di sisi lain, Dinas Tenaga Kerja dapat memperoleh data penempatan tenaga kerja yang akurat dan terkini, yang kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang presisi dan adaptif.

Gambar 2.2 logo Website Aplikasi e-Makaryo



Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Logo e-Makaryo: Sistem Informasi Penempatan Tenaga Kerja Online*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Diakses dari <https://bursakerja.jatengprov.go.id/>

Perjalanan e-Makaryo dimulai pada tahun 2003, ketika Disnakertrans Provinsi Jawa Tengah membentuk situs awal dengan alamat www.bursakerja.jateng.com. Pada tahun 2019, dilakukan rebranding menyeluruh dan *Website Aplikasi* ini diperkenalkan kembali dengan nama e-Makaryo melalui alamat baru <https://bursakerja.jatengprov.go.id>, yang disertai dengan pembaruan sistem serta pendekatan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna. Selanjutnya, pada tahun 2020, e-Makaryo menjalin kolaborasi dengan USAID untuk menambahkan fitur psikotes online, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam proses seleksi dan asesmen kandidat kerja berdasarkan potensi dan kecocokan psikologis. Pada tahun 2022, *Website Aplikasi* ini diperkuat lagi melalui integrasi dengan berbagai sistem ketenagakerjaan lainnya, seperti *Website Aplikasi* Siap Kerja milik Kementerian Ketenagakerjaan, Kendal Karir, Batang Karir, Kota Semarang, Lakon Blora, serta SIPPPOL Kabupaten Semarang. Selain dapat diakses melalui situs web, e-Makaryo juga hadir dalam bentuk aplikasi Android yang tersedia di Google Play Store, sehingga memperluas jangkauan layanan dan memudahkan akses bagi para pengguna dari berbagai wilayah.

Hingga tanggal 13 Agustus 2024, e-Makaryo telah mencatatkan berbagai capaian penting. Sebanyak 609.217 akun pencari kerja telah terdaftar di *Website Aplikasi* ini, dengan 3.110 perusahaan pemberi kerja aktif yang memanfaatkan layanan tersebut. Tercatat terdapat 130 lowongan kerja aktif, dengan total kebutuhan tenaga kerja mencapai 2.935 posisi. Dari aktivitas yang terjadi di *Website Aplikasi*, sebanyak 123.582 lamaran pekerjaan telah diajukan oleh para pencari kerja. Dari jumlah tersebut, 1.093 penempatan tenaga kerja berhasil dilakukan secara langsung melalui sistem, dan 1.969 penempatan lainnya difasilitasi oleh Bursa Kerja Khusus (BKK). Selain itu, sebanyak 475.476 kartu pencari kerja AK-1 telah dicetak, yang merupakan salah satu dokumen penting dalam proses pencarian kerja. Saat ini, terdapat 1.954 BKK dan Career Development Center (CDC) yang terhubung dengan *Website Aplikasi* e-Makaryo, dan sistem ini didukung oleh lebih dari 115 administrator yang tersebar di tingkat provinsi serta kabupaten dan kota di Jawa Tengah.

Gambar 2. 3 Update data pengguna *Website Aplikasi* e-Makaryo



Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Infografis Statistik Jumlah Pengguna E-Makaryo Per 13 Agustus 2024*.

Keunggulan strategis e-Makaryo terletak pada berbagai aspek layanan yang ditawarkannya. Seluruh layanan pada *Website Aplikasi* ini tersedia secara gratis dan

bersifat inklusif, termasuk bagi pengguna penyandang disabilitas. Sistem ini juga terkoneksi secara menyeluruh dengan seluruh Bursa Kerja Khusus di Jawa Tengah, sehingga memungkinkan pelacakan lulusan SMK secara terintegrasi. Di samping itu, fitur psikometri berupa asesmen psikotes daring disediakan untuk mendukung proses seleksi tenaga kerja yang tidak hanya berdasarkan kompetensi teknis, tetapi juga kecocokan psikologis dengan posisi yang dilamar. Proses pembuatan kartu pencari kerja AK-1 dilakukan secara tersentralisasi melalui sistem digital yang dapat diakses dari seluruh 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Lebih jauh, data yang dikumpulkan melalui e-Makaryo dijadikan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan ketenagakerjaan yang berbasis data dan disesuaikan dengan dinamika pasar tenaga kerja.

Dalam pengembangannya, *e-Makaryo* yang awalnya diluncurkan sebagai portal bursa kerja daring menghadapi berbagai tantangan operasional, seperti keterbatasan integrasi sistem, antarmuka (*user interface*) yang kaku, serta perlunya pemeliharaan server secara masif untuk menjangkau layanan yang lebih luas. Oleh karena itu, *AyoKerjo* diluncurkan (secara masif diperkenalkan pada pertengahan hingga akhir tahun 2025) untuk menyempurnakan dan mengatasi berbagai celah kelemahan yang ada pada sistem pendahulunya.

Secara teknis dan fungsional, alasan utama peralihan ke *AyoKerjo* adalah kebutuhan akan integrasi ekosistem yang lebih masif. Berbeda dengan *e-Makaryo* yang cenderung berdiri sendiri (*standalone*), Website Aplikasi *AyoKerjo Jateng* telah terintegrasi langsung dengan sistem ketenagakerjaan nasional milik Kementerian Ketenagakerjaan RI (SIAPkerja), portal bursa kerja di berbagai

kabupaten/kota di Jawa Tengah, serta pusat karier (*Career Development Center*) di belasan perguruan tinggi. Integrasi ini bertujuan untuk mensentralisasi data pencari kerja dan lowongan agar tidak terjadi tumpang tindih informasi, sekaligus memberikan kemudahan bagi pengguna karena mereka dapat mengakses peluang kerja dari berbagai sumber hanya melalui satu pintu.

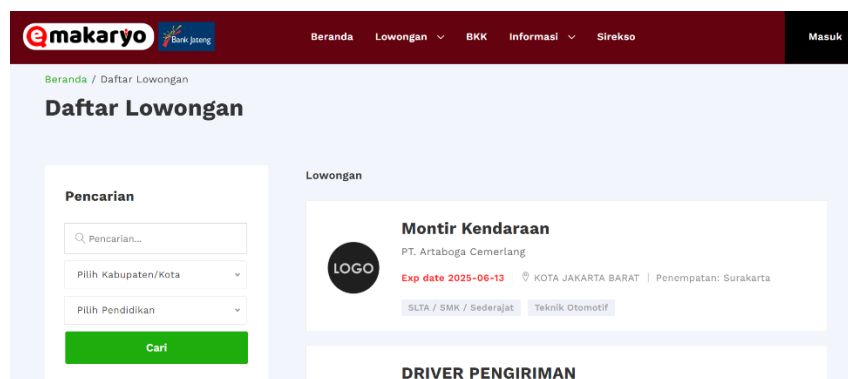
Pergantian ini didorong oleh upaya peningkatan pengalaman pengguna (*User Experience*) dan transparansi rekrutmen. AyoKerjo kini tidak hanya berbasis *website*, tetapi juga dikembangkan dalam bentuk aplikasi *mobile* (Android) dengan fitur personalisasi yang mampu merekomendasikan pekerjaan berdasarkan minat, keterampilan, dan lokasi pengguna. Dari sisi tata kelola (*good governance*), pembaruan sistem ini juga dikampanyekan sebagai langkah preventif pemerintah untuk meminimalisasi praktik pungutan liar (*pungli*) dan penipuan lowongan kerja, dengan memastikan bahwa setiap perusahaan yang terdaftar dalam sistem AyoKerjo telah melewati proses kurasi dan verifikasi yang ketat. Pemilihan nama "AyoKerjo" dinilai memiliki daya tarik (*appeal*) yang lebih persuasif, modern, dan dekat dengan bahasa keseharian masyarakat (khususnya generasi muda) dibandingkan istilah *e-Makaryo* yang terkesan lebih birokratis.

2.2.2 Fitur Layanan *Website Aplikasi E-Makaryo*

Website Aplikasi e-Makaryo tidak hanya berperan sebagai papan informasi lowongan kerja, tetapi juga berfungsi sebagai ekosistem layanan ketenagakerjaan digital yang terpadu. Dalam sistem ini, pengguna dapat mendaftarkan diri dengan membuat akun, melengkapi profil pribadi, serta mengunggah dokumen penting

seperti curriculum vitae (CV), ijazah, dan sertifikat. Bahkan, tersedia fitur untuk membuat CV digital secara langsung di dalam aplikasi, yang memudahkan pengguna dalam mempersiapkan dokumen lamaran. Di dalam *Website Aplikasi* ini tersedia ribuan lowongan pekerjaan yang berasal dari ratusan perusahaan aktif dan seluruh lowongan tersebut dapat dicari dan disaring berdasarkan berbagai kriteria seperti lokasi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, besaran gaji, dan kata kunci tertentu. Untuk meningkatkan efektivitas pencarian, e-Makaryo dilengkapi dengan sistem *job matching* otomatis yang mencocokkan profil pencari kerja dengan lowongan yang sesuai berdasarkan faktor-faktor seperti lokasi tempat tinggal, pendidikan terakhir, status perkawinan, serta kesesuaian kompetensi.

Gambar 2. 5 Job Matching pada daftar lowongan e-makaryo



Sumber: Tangkapan layar halaman daftar lowongan di situs web e-Makaryo. Dari *Daftar lowongan*, oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah. (<https://bursakerja.jatengprov.go.id/>). Diakses pada 28 November 2025.

Website Aplikasi ini juga menyediakan fitur AKAD (Antar Kerja Antar Daerah), yang memberikan informasi mengenai lowongan kerja lintas provinsi, sekaligus mendukung mobilitas tenaga kerja antar wilayah secara terpantau dan

aman. Selain itu, pengguna dapat mengakses informasi lengkap mengenai berbagai program magang dan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta, termasuk informasi jadwal dan deskripsi kegiatannya. Untuk mendukung pengembangan karier secara personal, e-Makaryo juga menyediakan layanan konsultasi karier yang disertai informasi jadwal kelas, kapasitas peserta, serta tema diskusi yang relevan dengan kebutuhan pengguna. Pengguna e-Makaryo juga dapat mengakses video-video pembelajaran yang berisi tutorial dan edukasi seputar dunia kerja serta pelatihan teknis, yang disusun berdasarkan hasil konsultasi atau minat masing-masing pengguna. Salah satu fitur unggulan lainnya adalah psikotes online, yang berfungsi sebagai alat asesmen psikologi kerja guna membantu pencari kerja mengenali potensi dan kecocokan kariernya, sekaligus menjadi acuan objektif bagi perusahaan dalam proses seleksi. Untuk mendukung proses administratif pencari kerja, layanan pencetakan kartu AK-1 juga tersedia secara online, selain tetap dapat dilakukan di kantor Disnakertrans di 35 kabupaten dan kota. Selain dapat diakses melalui web base, e-makaryo pun dapat dibuka melalui aplikasi pada android dan ios, hal ini mmeudahkan kepada para pengguna agar tidak perlu login melalui *website* tetapi bisa langsung masuk kedalam aplikasi e-makaryo.

Gambar 2. 6 Integrasi Website Aplikasi e-makaryo pada website dan android



Sumber: Tangkapan layar presentasi disnaker pada tahun 2025.

Terakhir, *Website Aplikasi* ini menyediakan layanan aduan dan bantuan teknis yang memungkinkan pengguna melaporkan berbagai kendala atau permasalahan, dengan dukungan dari jaringan administrator di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. *Website Aplikasi* e-Makaryo merupakan sebuah inovasi ketenagakerjaan digital yang saat ini menjadi model terbaik di Indonesia. *Website Aplikasi* ini menyediakan akses luas dan inklusif kepada para pencari kerja, sekaligus meningkatkan efisiensi proses rekrutmen bagi perusahaan melalui sistem yang terintegrasi dan berbasis data. *Website Aplikasi* e-Makaryo memperkuat kapasitas pemerintah dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan yang lebih tepat sasaran dan adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja. Dengan kemudahan akses, layanan yang sepenuhnya gratis, fitur yang lengkap, serta integrasi dengan berbagai *Website Aplikasi* dan instansi, e-Makaryo telah menjadi alat vital dalam menjembatani kebutuhan tenaga kerja dan dunia usaha di era digital secara berkelanjutan dan menyeluruh.